E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3122-3140
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkit Muadz Bin Jabbal

Danish Azri Adilah[1], Habib Alwi Jamalulel[2], Aan Kudrotulloh[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Institut Agama Islam (INSTAL) Al-Khairiyah Cilegon
e-mail: danishazri2303@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca huruf hijaiyah merupakan dasar utama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun, sebagian besar anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal masih berada pada kategori Belum Berkembang dalam kemampuan mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah. Kondisi ini mendorong perlunya penerapan metode pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah metode talaqqi, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an secara tatap muka langsung antara guru dan anak di mana guru mencontohkan pelafalan huruf secara langsung dan anak menirukan, disertai koreksi segera apabila terjadi kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal sebelum diterapkan metode talaqqi; (2) mengetahui kemampuan membaca huruf hijaiyah anak setelah diterapkan metode talaqqi; dan (3) membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian

adalah 18 anak Kelompok B TK IT Muadz Bin Jabbal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi/unjuk kerja yang terdiri atas 10 indikator kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan skala penilaian 1–4. Seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya serta dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis Paired Sample T-Test dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan membaca huruf hijaiyah anak sebelum penerapan metode talaqqi berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan rata-rata skor 14,33 (skor berkisar antara 10–20); (2) kemampuan membaca huruf hijaiyah anak setelah penerapan metode talaqqi meningkat ke kategori Mulai Berkembang (MB) dengan rata-rata skor 25,83 (skor berkisar antara 20–32), di mana tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $-16{,}398$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0{,}001$, jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Besarnya pengaruh tergolong sangat besar dengan nilai Cohen's d sebesar 3,87. Rata-rata skor meningkat sebesar 11,50 poin atau sekitar 80,3% dari rata-rata skor awal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode talaqqi terbukti berpengaruh secara signifikan dan sangat besar terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal Cilegon. Metode talaqqi yang menekankan interaksi langsung, peniruan, pengulangan, dan koreksi segera sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini sehingga efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah.

Kata kunci: *Metode Talaqqi, Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah, Anak Usia 5–6 Tahun, PAUD.*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3122-3140
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

The ability to read hijaiyah letters is the primary foundation of Al-Qur'an learning that needs to be developed from an early age. However, most children aged 5–6 years at TK IT Muadz Bin Jabbal were still at the "Not Yet Developed" category in their ability to recognize and pronounce hijaiyah letters. This situation necessitates the implementation of an effective learning method, one of which is the talaqqi method — a face-to-face Al-Qur'an learning method in which the teacher directly demonstrates the correct pronunciation of each letter and the child imitates it, with immediate correction provided whenever an error occurs.This study aimed to: (1) determine the ability of children aged 5–6 years at TK IT Muadz Bin Jabbal to read hijaiyah letters before the implementation of the talaqqi method; (2) determine their ability after the implementation of the talaqqi method; and (3) prove whether there is a significant effect of the talaqqi method on the ability to read hijaiyah letters in children aged 5–6 years at TK IT Muadz Bin Jabbal.This study employed a quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 18 children from Group B at TK IT Muadz Bin Jabbal, selected using purposive sampling. The research instrument was an observation/performance assessment sheet comprising 10 indicators of hijaiyah letter reading ability with a 1–4 rating scale. All instruments were tested for validity and reliability and declared valid and reliable. Data analysis was carried out using the Shapiro-Wilk normality test and the Paired Sample T-Test with SPSS at a significance level of 5%.The results showed that: (1) children's ability to read hijaiyah letters before the implementation of the talaqqi method was in the "Not Yet Developed" (BB) category with a mean score of 14.33 (scores ranging from 10 to 20); (2) their ability after the implementation improved to the "Beginning to Develop" (MB) category with a mean score of 25.83 (scores ranging from 20 to 32), with no children remaining in the "Not Yet Developed" category; and (3) there was a significant effect of the talaqqi method on the ability to read hijaiyah letters in children aged 5–6 years at TK IT Muadz Bin

Jabbal, as evidenced by a t-value of -16.398 and a significance value (Sig. 2-tailed) of < 0.001, far below the significance threshold of 0.05, leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_2. The effect size was classified as very large with Cohen's d = 3.87. The mean score increased by 11.50 points, or approximately 80.3% from the initial mean score.Based on these findings, it can be concluded that the talaqqi method has a statistically significant and very large effect on the ability to read hijaiyah letters in children aged 5–6 years at TK IT Muadz Bin Jabbal Cilegon. The talaqqi method, which emphasizes direct interaction, imitation, repetition, and immediate correction, is well-suited to the learning characteristics of early childhood, making it effective in improving children's ability to recognize and pronounce hijaiyah letters.

Keywords : *Talaqqi Method, Ability to Read Hijaiyah Letters, Children Aged 5–6 Years, Early Childhood Education.*

LATAR BELAKANG

Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun. Pada rentang usia ini anak memiliki potensi besar yang masih harus dikembangkan, dan kemampuan berpikirnya dapat ditingkatkan melalui pendidikan anak usia dini (Priyanto dalam Rizki, 2024). Secara filosofis, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berpijak pada hakikat anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa (golden age), ketika seluruh potensi keilmuan, kepandaian, dan kepribadian bawaan anak mulai terbentuk (Etivali, 1992). Secara ontologis, masa usia dini merupakan momentum paling tepat untuk memberikan stimulasi karena anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan; secara epistemologis, pembelajaran diselenggarakan melalui pendekatan yang menyenangkan dan terintegrasi dengan dunia anak; dan secara aksiologis,

pembelajaran diarahkan untuk membangun fondasi moral, agama, dan karakter yang kuat (Etivali & Kurnia, 2019).

Secara idealis, PAUD diharapkan menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Harapan ini ditegaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 28 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal". Stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada masa golden age sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak di masa mendatang, termasuk perkembangan nilai agama dan moral sebagaimana dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Dalam ajaran Islam, pengasuhan yang baik untuk mewujudkan anak saleh merupakan ajaran pendidikan yang terpenting dan utama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6: Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (Q.S. At-Tahrim: 6).

Ayat ini mengisyaratkan kepada orang tua bahwa anak sebagai anggota keluarga yang dititipkan Allah Ta'ala harus dipelihara dan dijaga dengan baik, jangan sampai anak tersebut menjadi anak yang tidak berharga yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan huruf hijaiyah.

Secara ideal pula, anak usia 5–6 tahun yang telah menempuh pendidikan di TK Islam Terpadu diharapkan memiliki bekal dasar membaca Al-Qur'an, yaitu mampu mengenal bentuk huruf hijaiyah, membedakan huruf-huruf yang mirip, dan melafalkannya sesuai dengan tempat keluarnya bunyi (makharijul huruf). Menurut Imroatun dalam Nugrahani et al. (2024), huruf hijaiyah adalah huruf yang ada di dalam Al-Qur'an, memiliki lambang serta bunyi yang berbeda-beda, dan sebagian di antaranya berbentuk sama dengan perbedaan hanya pada titiknya. Kemampuan membaca huruf hijaiyah merupakan dasar utama pembelajaran Al-Qur'an: anak yang mampu mengenal dan membacanya dengan baik akan lebih mudah mempelajari Al-

Qur'an pada jenjang berikutnya, sedangkan anak yang belum mampu akan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, pengenalan huruf hijaiyah idealnya diberikan sejak usia dini dengan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak usia dini tidaklah mudah. Huruf hijaiyah memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan huruf Latin yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Huruf hijaiyah ditulis dari kanan ke kiri, memiliki bentuk yang beragam tergantung pada posisinya dalam kata (awal, tengah, atau akhir), serta memiliki bunyi-bunyi tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti huruf ع (ain), غ (ghain), dan خ (kha). Keunikan ini menjadikan pembelajaran huruf hijaiyah membutuhkan pendekatan dan metode yang khusus agar anak dapat memahami dan menghafalnya dengan baik.

Secara empiris, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret di TK IT Muadz Bin Jabbal, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih belum mampu mengenal dan membedakan bentuk-bentuk huruf hijaiyah secara tepat. Banyak anak masih keliru dalam menyebutkan nama huruf, belum dapat membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa seperti ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa), serta belum mampu mengucapkan makhraj huruf dengan benar.

Observasi awal tersebut juga menunjukkan bahwa metode talaqqi belum digunakan sebagai metode belajar huruf hijaiyah di TK IT Muadz Bin Jabbal. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan, yaitu anak mengenal dan membaca huruf hijaiyah dengan baik sejak usia dini, dengan kondisi nyata di lapangan, yaitu sebagian besar anak masih mengalami kesulitan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode yang telah lama digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode talaqqi. Talaqqi berasal dari kata تلقي yang berarti penerimaan atau

berhadapan langsung. Secara istilah, talaqqi adalah metode pembelajaran di mana murid belajar langsung berhadapan (face to face) dengan guru, sehingga terjadi interaksi yang intens antara pendidik dan peserta didik. Metode ini merupakan metode yang digunakan Malaikat Jibril dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang kemudian Nabi mengajarkannya kepada para sahabat dengan cara yang sama. Metode talaqqi menekankan pembenaran bacaan secara langsung, perbaikan kesalahan secara spontan, dan peniruan bunyi yang tepat dari seorang guru yang kompeten.

Secara teoritis, metode talaqqi relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu tahap ketika anak belajar melalui pengamatan langsung dan peniruan. Dengan metode talaqqi, anak dapat melihat gerakan bibir guru saat mengucapkan huruf hijaiyah, mendengar bunyi yang tepat, dan memperoleh koreksi langsung ketika terjadi kesalahan. Interaksi tatap muka yang personal ini sesuai dengan kebutuhan anak usia dini akan perhatian individual dan umpan balik yang segera.

Dukungan teoritis tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Salsabilla (2024) dalam penelitiannya di Tadika Tinta Khalifah Sungai Karangan, Malaysia, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa penerapan pembelajaran Iqro' dengan metode talaqqi membantu anak usia dini lebih cepat memahami huruf hijaiyah karena adanya interaksi langsung dan umpan balik yang cepat dari guru. Peneliti tersebut merekomendasikan agar peneliti selanjutnya menambahkan data kuantitatif untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian lain menguji metode talaqqi pada objek yang berbeda: Prathiwi dan Syamsudin (2022) meneliti pengaruh tahfidz metode talaqqi online terhadap pengenalan huruf hijaiyah dengan desain ex post facto; Alfani dan Yulianingsih (2024) meneliti pengaruh metode talaqqi terhadap kemampuan menghafal Surat Al-'Adiyat melalui desain quasi experimental; dan Hasibuan dan Sit (2025) meneliti peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui talaqqi berbantuan audio-visual dengan Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan penelusuran tersebut, terdapat kesenjangan teoritis yang perlu dijembatani. Penelitian terdahulu belum secara khusus menguji pengaruh metode talaqqi tatap muka langsung terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun melalui pengukuran pretest dan posttest; kajian yang ada berfokus pada hafalan surat, pengenalan huruf melalui talaqqi daring, atau pendekatan kualitatif yang hanya mendeskripsikan proses tanpa mengukur pengaruhnya secara statistik. Sepengetahuan peneliti, kajian serupa juga belum dilakukan di TK IT Muadz Bin Jabbal. Padahal, setiap lembaga memiliki karakteristik lingkungan dan peserta didik yang berbeda sehingga efektivitas suatu metode tidak dapat digeneralisasikan begitu saja tanpa kajian empiris langsung di lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan (masalah idealis dan empiris) serta belum adanya kajian yang menjawab kesenjangan tersebut (masalah teoritis), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai seberapa besar pengaruh metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini, serta rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD Islam terpadu dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian adalah 18 anak Kelompok B TK IT Muadz Bin Jabbal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi/unjuk kerja yang terdiri atas 10 indikator kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan skala penilaian 1–4. Seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya serta dinyatakan valid dan reliabel. Analisis

data dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis Paired Sample T-Test dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia 5–6 tahun sebelum dan sesudah penerapan metode talaqqi, sebagaimana dirumuskan pada rumusan masalah pertama dan kedua. Skor kemampuan diperoleh dari penjumlahan sepuluh indikator yang masing-masing bernilai 1 sampai 4, sehingga skor terendah yang mungkin adalah 10 dan skor tertinggi 40. Kategori kemampuan mengikuti ketentuan pada Bab III: Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk skor 35–40, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk skor 26–34, Mulai Berkembang (MB) untuk skor 18–25, dan Belum Berkembang (BB) untuk skor 10–17. Statistik deskriptif pretest dan posttest (N, minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan varians) dirangkum pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Data	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi	Varians	Kategori Rata-rata
Pretest	18	10	20	14,33	3,290	10,824	Belum Berkembang (BB)
Posttest	18	20	32	25,83	4,218	17,794	Mulai Berkembang (MB), mendekati BSH

Sumber: Hasil olah data primer dengan SPSS (2026)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	18	10	20	14.33	3.290	10.824
Posttest	18	20	32	25.83	4.218	17.794
Valid N (listwise)	18					

Gambar 4.3 Output SPSS Statistik Deskriptif (Descriptive Statistics)

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh 18 anak memiliki data lengkap pada pretest maupun posttest (Valid N = 18). Uraian hasilnya adalah sebagai berikut.

Kemampuan sebelum penerapan metode talaqqi (pretest). Skor pretest berkisar antara 10 sampai 20 dengan rata-rata 14,33 dan standar deviasi 3,290. Rata-rata tersebut setara dengan sekitar 35,8% dari skor maksimal 40 (14,33 ÷ 40 × 100%) dan berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu rentang skor 10–17. Skor tertinggi pretest hanya mencapai 20, sehingga tidak ada satu pun anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH, skor 26–34) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB, skor 35–40) sebelum perlakuan. Skor terendah 10 merupakan skor minimum yang mungkin diperoleh, yang berarti terdapat anak yang pada setiap indikator belum mampu melakukan kegiatan meskipun telah dibimbing guru. Gambaran ini sejalan dengan temuan observasi awal peneliti bahwa sebagian besar anak belum mampu mengenal, membedakan, dan melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat.

Kemampuan sesudah penerapan metode talaqqi (posttest). Skor posttest berkisar antara 20 sampai 32 dengan rata-rata 25,83 dan standar deviasi 4,218. Rata-rata tersebut setara dengan sekitar 64,6% dari skor maksimal (25,83 ÷ 40 × 100%) dan berada pada batas atas kategori Mulai Berkembang (MB, skor 18–25), atau hanya sedikit di bawah batas bawah kategori BSH (skor 26). Skor terendah posttest adalah 20, sama dengan skor tertinggi pretest, sehingga tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (skor ≤ 17), sedangkan skor tertinggi 32 menunjukkan bahwa setidaknya sebagian anak telah mencapai kategori BSH. Belum ada anak yang mencapai kategori BSB (skor ≥ 35).

Perbandingan pretest dan posttest. Rata-rata skor meningkat dari 14,33 menjadi 25,83, yaitu naik 11,50 poin atau sekitar 80,3% dari rata-rata skor awal. Kenaikan ini juga tampak pada skor terendah (dari 10 menjadi 20) dan skor tertinggi (dari 20 menjadi 32). Selain itu, kenaikan 11,5 poin setara dengan 28,75% dari skor maksimal instrumen atau rata-rata sekitar 1,15 poin pada setiap indikator (11,5 ÷ 10), sehingga rata-rata anak naik lebih dari satu tingkat capaian pada setiap indikator. Standar deviasi posttest (4,218) lebih besar daripada pretest (3,290), dan varians meningkat dari 10,824 menjadi 17,794. Hal ini menunjukkan bahwa setelah

perlakuan, kemampuan antaranak menjadi sedikit lebih bervariasi, yaitu sebagian anak berkembang lebih cepat daripada anak lainnya, meskipun secara umum seluruh anak mengalami peningkatan kemampuan dibandingkan kondisi awalnya.

Uji Prasyarat Analisis: Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal, sebagai syarat penggunaan uji parametrik Paired Sample T-Test. Sesuai dengan Bab III, karena jumlah sampel kurang dari 30 (18 anak), uji yang dijadikan dasar keputusan adalah uji Shapiro-Wilk, sedangkan hasil Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors ditampilkan sebagai pembanding. Kriteria pengujian: data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk untuk data pretest adalah 0,151 dan untuk data posttest adalah 0,067. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga data pretest maupun posttest dinyatakan berdistribusi normal. Hasil yang sama ditunjukkan oleh uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Sig. masing-masing 0,200 dan 0,193 ($> 0,05$). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, uji hipotesis dapat dilakukan menggunakan uji parametrik Paired Sample T-Test, dan alternatif non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test yang disiapkan pada Bab III tidak perlu digunakan.

Uji Hipotesis: Paired Sample T-Test

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu apakah metode talaqqi berpengaruh terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia 5–6 tahun di TK IT Mu'adz Bin Jabal. Karena data berasal dari satu kelompok yang sama yang diukur dua kali (pretest dan posttest) dan berdistribusi normal, digunakan uji Paired Sample T-Test pada taraf signifikansi 5% (0,05). Hipotesis yang diuji adalah:

a. H0: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Mu'adz Bin Jabal.

b. Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Mu'adz Bin Jabal.

Dengan kriteria pengambilan keputusan: apabila Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima; apabila Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Nilai rata-rata selisih skor pretest dan posttest (mean paired differences) adalah –11,500 dengan standar deviasi 2,975 dan standar error 0,701. Tanda negatif muncul karena SPSS mengurangkan skor posttest dari skor pretest (pretest – posttest); artinya skor posttest rata-rata lebih tinggi 11,500 poin daripada skor pretest. Interval kepercayaan 95% untuk selisih tersebut berada pada rentang –12,980 sampai –10,020 dan tidak memuat angka nol, yang berarti perbedaan tersebut nyata secara statistik dan peningkatannya diperkirakan berkisar antara 10,020 sampai 12,980 poin pada populasi yang serupa.

Nilai t hitung sebesar –16,398 dengan derajat kebebasan (df) 17 menghasilkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,001. Nilai tersebut jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil ini juga didukung oleh perbandingan nilai t, yaitu |t hitung| = 16,398 yang jauh lebih besar daripada t tabel pada df = 17 dan $\alpha = 0{,}05$ (dua sisi) sebesar 2,110. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca huruf hijaiyah anak sebelum dan sesudah penerapan metode talaqqi, atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Mu'adz Bin Jabal Cilegon.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh (effect size), dihitung nilai Cohen's d untuk sampel berpasangan berdasarkan output SPSS, yaitu rata-rata selisih dibagi standar deviasi selisih (11,500 ÷ 2,975) sebesar 3,87. Menurut kriteria Cohen (1988), nilai d ≥ 0,80 termasuk kategori besar, sehingga nilai 3,87 menunjukkan bahwa pengaruh metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah tergolong sangat besar. Selain itu, kecilnya standar deviasi selisih (2,975) dibandingkan

besarnya rata-rata peningkatan (11,500) menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara relatif merata pada anak-anak, bukan hanya pada beberapa anak tertentu.

Pembahasan

Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Talaqqi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah anak Kelompok B TK IT Mu'adz Bin Jabal mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan berupa metode talaqqi. Rata-rata skor meningkat dari 14,33 (kategori Belum Berkembang) pada pretest menjadi 25,83 (Mulai Berkembang, mendekati Berkembang Sesuai Harapan) pada posttest, yaitu naik 11,50 poin atau sekitar 80,3% dari rata-rata skor awal. Setelah perlakuan tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang karena skor terendah naik dari 10 menjadi 20. Kondisi awal anak yang rendah sejalan dengan temuan observasi awal peneliti pada bab pendahuluan, yaitu bahwa sebagian besar anak masih keliru menyebutkan nama huruf, belum dapat membedakan huruf yang bentuknya serupa seperti ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa), serta belum tepat dalam melafalkan makhraj huruf, dan bahwa metode talaqqi belum digunakan sebagai metode belajar huruf hijaiyah di lembaga tersebut. Setelah talaqqi diterapkan, kemampuan anak berkembang secara nyata, meskipun rata-rata posttest belum mencapai kategori BSH dan belum ada anak yang mencapai kategori BSB, sehingga pembelajaran huruf hijaiyah masih perlu dilanjutkan secara berkesinambungan. Variasi capaian antaranak juga melebar (standar deviasi naik dari 3,290 menjadi 4,218), yang menunjukkan bahwa kecepatan perkembangan setiap anak berbeda sehingga guru perlu memberi perhatian individual lebih besar kepada anak yang perkembangannya masih lambat. Dengan demikian, kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata di lapangan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat dipersempit.

Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Hasil Paired Sample T-Test ($t = -16{,}398$; $df = 17$; Sig. $< 0{,}001$) membuktikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dengan ukuran pengaruh yang sangat besar (Cohen's $d = 3{,}87$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode talaqqi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak. Beberapa alasan teoretis yang dapat menjelaskan temuan ini adalah sebagai berikut.

Pertama, prinsip tatap muka (face to face) dan musyafahah. Dalam talaqqi, anak duduk berhadapan langsung dengan guru sehingga dapat melihat gerak bibir dan posisi lidah guru ketika melafalkan huruf serta mendengar bunyi yang tepat (Faturrohman, 2021; Taslim, 2026). Hal ini sangat penting untuk huruf-huruf hijaiyah yang memiliki makhraj dan sifat berbeda serta bunyi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti ع (ain), غ (ghain), dan خ (kha) (Fauzi, 2023). Pengalaman belajar yang konkret dan langsung ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap anak belajar melalui peniruan, pengamatan, dan pengalaman langsung (Piaget & Inhelder, 1969). Karena itulah, contoh langsung dari guru lebih mudah diserap anak dibandingkan penjelasan abstrak.

Kedua, koreksi langsung dan pengulangan bacaan. Guru segera memperbaiki bacaan yang keliru pada saat itu juga dan meminta anak mengulang sampai benar, sehingga kesalahan tidak menjadi kebiasaan yang sulit diubah (Taslim, 2026). Proses ini memberikan umpan balik segera yang menurut Piaget membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi, yaitu menyesuaikan skema pengetahuannya tentang bentuk dan bunyi huruf. Pengulangan yang konsisten juga membantu anak membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip. Perbaikan pada aspek pengenalan bentuk dan ketepatan pelafalan inilah yang diduga ikut menyumbang peningkatan skor total.

Ketiga, kesesuaian dengan masa peka bahasa anak. Menurut Chomsky (dalam Pertiwi dkk., 2023), kemampuan pemerolehan bahasa anak berada pada puncaknya pada lima tahun awal kehidupan, ketika anak sangat peka terhadap bunyi bahasa.

Pada masa ini, paparan pelafalan yang tepat dari guru melalui talaqqi memberi anak model bunyi yang benar untuk ditiru, sehingga ketepatan pelafalan huruf hijaiyah dapat berkembang lebih baik.

Keempat, bahasa komunikatif guru. Hayati (2023) menekankan bahwa guru perlu menyampaikan materi kepada anak taman kanak-kanak dengan memperhatikan intonasi, emosi, dan tempo agar materi menarik bagi anak. Dalam talaqqi, guru mencontohkan huruf melalui suara, intonasi, dan ekspresi, kemudian anak menirukannya secara individual dan mendapat perhatian personal. Suasana belajar yang interaktif ini mendukung kelancaran serta keberanian dan kepercayaan diri anak dalam membaca di hadapan guru, yang menjadi aspek keempat dalam instrumen penelitian.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa metode talaqqi relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Salsabilla (2024) di Tadika Tinta Khalifah Sungai Karangan, Malaysia, yang menemukan bahwa pembelajaran Iqro' dengan metode talaqqi membantu anak usia dini lebih cepat memahami huruf hijaiyah berkat interaksi langsung dan umpan balik cepat dari guru. Penelitian ini sekaligus melengkapi temuan Salsabilla (2024) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan bukti kuantitatif sebagaimana direkomendasikan penelitinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan arah penelitian Hasibuan dan Sit (2025) yang meneliti peningkatan hafalan Al-Qur'an anak usia 5–6 tahun melalui talaqqi berbantuan audio-visual, serta penelitian Prathiwi dan Syamsudin (2022) dan Alfani dan Yulianingsih (2024) yang sama-sama menjadikan metode talaqqi sebagai variabel kajian dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menguji talaqqi tatap muka langsung terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia 5–6 tahun melalui pengukuran pretest dan posttest di TK IT Mu'adz Bin Jabal, sehingga mengisi kesenjangan teoretis yang telah dirumuskan pada Bab I.

Implikasi bagi Pembelajaran di Lembaga

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi gambaran bagi guru dan pengelola TK IT Mu'adz Bin Jabal bahwa talaqqi layak dijadikan salah satu metode utama pembelajaran huruf hijaiyah pada Kelompok B. Kelemahan talaqqi yang dikemukakan Maharani (2018), yaitu membutuhkan waktu relatif lama karena guru membimbing anak secara individual, dapat diatasi dengan jumlah anak per kelompok yang relatif kecil, sebagaimana kondisi penelitian ini yang melibatkan 18 anak, serta dengan pengelolaan waktu dan perencanaan pembelajaran yang baik pada tahap perencanaan talaqqi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan membaca huruf hijaiyah anak sebelum penerapan metode talaqqi berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan rata-rata skor 14,33 (skor berkisar antara 10–20); (2) kemampuan membaca huruf hijaiyah anak setelah penerapan metode talaqqi meningkat ke kategori Mulai Berkembang (MB) dengan rata-rata skor 25,83 (skor berkisar antara 20–32), di mana tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $-16{,}398$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0{,}001$, jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Besarnya pengaruh tergolong sangat besar dengan nilai Cohen's d sebesar 3,87. Rata-rata skor meningkat sebesar 11,50 poin atau sekitar 80,3% dari rata-rata skor awal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode talaqqi terbukti berpengaruh secara signifikan dan sangat besar terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Muadz Bin Jabbal Cilegon. Metode talaqqi yang menekankan interaksi langsung, peniruan, pengulangan, dan koreksi segera sangat sesuai dengan

karakteristik belajar anak usia dini sehingga efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Ainur, Ulya, And Emi Fahrudi. 2023. "Pentingnya Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Berspektif Hadist Pada Masa Covid-19 Di Indonesia," 29–39.

Azizah, Annafi' Nurul 'Ilmi, Ana Nisa'ul Arifah, Anita Wardani, Astutik, Bekti Wulandari, Elina Intan Apriliani, Khusnul Wahyu Pradhana, Et Al. 2024. "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral."

Dalimunthe, Shara. 2022. "Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini" 1 (1): 26–44.

Etivali, Adzroil Ula Al Alaika M. Bagus Kurnia Ps. 1992. "Pendidikan Pada Anak Usia Dini."

Faturrohman, Mukhlis. 2021. "Peningkatan Hafalan Al- Qur'an Melalui Metode Talaqqi" 1 (2): 83–94.

Fauzi, Maira. 2023. "Fonologi: Karakteristik Huruf Hijaiyyah Dan Makna Kosakata Bahasa Arab." Karakteristik Huruf Hijaiyyah Dan Makna Kosakata Bahasa Arab 23 (2): 11–12.

Hasibuan, Ria Handayani, And Masganti Sit. 2025. "Enhancing Qur ' Anic Memorization Using The Talaqqi Method Assisted By Audio-Visual Media Among Children Aged 5-6 Years" 08 (01): 53–66.

Hayati, Sholatul. 2023. "Potensi Cerita Anak Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Bangsa." Widyaparwa 51 (1): 23–38. Https://Doi.Org/10.26499/Wdprw.V51i1.797.

Maharani, Ratnasari Diah Utami Yosina. 2018. "Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah" 5 (2): 185–92.

Nugrahani, Ias, Khamim Zarkasih Putro, And Lailatul Rohmah. 2024. “Peran Guru

Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini” 11:85–93.

Pertiwi, Adharina Dian, Wilda Isna Kartika, Nur Istiqomah, And Mustikhatul Hidayah. 2023. “Analisis Video Animasi Dalam Kemampuan Bahasa Daerah Pada Anak Usia Dini” 7 (6): 7003–18. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V7i6.4682.

Piaget, Jean, And Bärbel Inhelder. 1969. The Psychology Of The Child. New York: Basic Books.

Prathiwi, Shin, And Amir Syamsudin. 2022. “Pengaruh Tahfidz Metode Talaqqi Online Terhadap Pengenalan Hijaiyah Tk Program Tahfidz Sleman” 6 (1): 119–26. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i1.1232.

Rina Nurasyiah, Luluk Asmawati, Fadlullah, Cucu Atikah. 2023. “Pengembangan Multimedia Interaktif Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 4-5 Tahun” 9 (1): 17–34. Https://Doi.Org/10.18592/Jea.V9i1.9287.

Rizki, Maulidia Saba. 2024. “International Conference On Young Learners Analisis Pembentukan Kedisiplinan Untuk Anak International Conference On Young Learners” 1:308–17.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.

Suryana, Ermis, M Imron Hamdani, Eva Bonita, And Kasinyo Harto. 2022. “The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” 06:218–28. Https://Doi.Org/10.32332/Tarbawiyah.V6i2.5537.

Taslim, Himmah Aliyah. 2026. “Talaqqi And Musyafahah Methods In Qur ’ Anic Literacy Learning : A Literature Review In Qur ’ Anic Education” 6 (1): 153–66.

Tiara Yuliarsih, Sedya Santosa, Dwi Mutiansi. 2024. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran” 09:328–46.

Zahrah Aghliya Alfani, Yuyun Yulianingsih, Heri Hidayat. 2024. “Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Surat Al-Adiyat Pada Anak Usia Dini” 6 (1): 1–15.

Zumratul Aini, Charles, Salmi Wati, Arifmiboy. 2023. “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur’an Di Rumah Tahfidz Hidayatullah Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya” 5:389–96.